

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru maupun orang tua dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, sebab pendidikan karakter dapat memajukan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam (Agus Zaenal Fitri, 2012:5). Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan ahlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya. Namun, istilah karakter sendiri lebih kuat karena berkaitan dengan sesuatu yang melekat di dalam diri setiap individu. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus di bangun dengan melibatkan semua komponen yang ada. Dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sangat besar dalam menentukan keberhasilannya. Unsur kurikulum yang meliputi tujuan, isi (materi), metode/strategi, dan evaluasi perlu di susun dengan baik dengan tetap memperhatikan prinsip *student centered* (berpusat pada siswa). Selain unsur tersebut, upaya pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah yang berkarakter (syarat nilai dan etnik), pembiasaan, dan pembudayaan nilai dan etika yang baik dapat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah.

(Aunillah Isna Nurla, 2011:10-11). Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itu pun terkadang sebagian

nilai diperoleh dengan cara tidak murni), berontak, cerdas, brilian serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Sayangnya, tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah. Padahal pada hakekatnya, pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari. Tercapainya prinsip tersebut sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan member pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dan dengan pemahaman yang di milikinya.,

Hakikatnya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, dan proses menjadikan manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan nasional karena dengan pendidikan berarti membangun sumber daya manusia yang mampu bersaing dan membawah bangsa Indonesia menjadi lebih baik, dan mencerminkan kepribadian bangsa. Hal ini sesuai dengan ditentukan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I (2) dan pasal 3 yang isinya adalah sebagai berikut:

Pasal 1 (2).“pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945

yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tuntutan perubahan zaman”.

Pasal 3. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan atas apa yang telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diatas bahwa Pendidikan Nasional di Indonesia haruslah mencerminkan pada karakter dan kepribadian bangsa sesuai dengan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia sebagai jati diri bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa yang bermartabat dan moral yang mulia.

(Asnami 2011:29) Mengatakan bahwa Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas. Namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh martin luther king, “*intelligence*

*plus character, that is the goal of true education*” (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya)

Menurut Ahmad Sudrajat, (dalam Aunillah Isna Nurla, 2011:19), karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Lain halnya dengan pendapat Tadzkiroatun Musfiroh (dalam Aunillah Isna Nurla, 2011:19) karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Maka karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

(Khan D. Yahya, 2010:25) Ini membuktikan bahwa untuk membangun karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum berjalan secara efektif, dilihat dalam proses pembelajaran dalam kelas guru cenderung lebih ke pembelajaran kognitif dan psikomotor, sedangkan afektif (sikap) selalu diabaikan, salah satu faktor yang menjadi kendala juga dalam membangun karakter siswa yaitu orang tua, dimana ada orang tua terlalu sibuk dan tidak tau bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik .

(Agus Zaenal Fitri, 2012:27) Dengan demikian, peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tapi juga

menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan

(Dalam Agus Zaenal Fitri, 2012:39-40). Ada dua jenis indikator yang harus dikembangkan demi keberhasilan program pendidikan karakter, *pertama*: indikator untuk sekolah dan kelas, *kedua*: indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dalam kegiatan sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977: 1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Karwati. 2013:47)

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “keindahan”, yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Usaha pembentukan watak di sekolah, melalui pendidikan karakter berbarengan dengan pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: (Khan D. Yahya, 2010:31)

1. Menerapkan pendekatan “modelling” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan.
2. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada siswa secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

3. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*).

Hal ini dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya.

Dalam menentukan kuantitas dan kualitas guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Seorang guru dinamakan sebagai tenaga kependidikan, merupakan suatu komponen yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bimbingan, melatih, mengelolah, meneliti, dan mengembangkan serta memberikan pelayan teknik. Guru sebagai tenaga kependidikan memiliki tugas pokok melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, setiap guru harus memiliki kewenangan dan kemampuan-kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan

Dengan demikian tampak jelas bahwa tugas guru dan tanggungjawab guru begitu berat dan luas. Roestiyah (1990) ( dalam Sagala, 2009:12) menginventaris tugas guru secara garis besar :

1. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan kepandaian dan pengalaman empirik pada peserta didiknya.
2. Membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai dasar negara.

3. Mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi peserta didik.
4. Mengarahkan dan membimbing peserta didik memiliki kedewasaan dalam bertindak berbicara dan bersikap.
5. Memfungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah negeri maupun swasta.
6. Harus mampu mengawal dan menegakan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain.
7. Memfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang di senangi.
8. Melakukan tugasnya dengan sempurna, sebagai amanat profesi.
9. Guru di beri tanggungjawab yang paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
10. Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang di hadapi muridnya.
11. Guru harus dapat merangsang peserta didik untuk memiliki semangat tinggi dan gairah yang kuat dan membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala.. Kendala-kendala tersebut adalah:



1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif.
2. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain.
3. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar.
4. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
5. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
6. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

Dalam berbagai macam masalah dalam membentuk karakter peserta didik sehingganya seolah dan guru melakukan usaha sebagai berikut:

(Agus Zaenal Fitri, 2012:52). Ada 5 langkah yang bias di tempuh untuk pendidikan karakter

1. Merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.
2. Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karaktermelalui integrasi mata pelajaran dengan indicator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan kelas berkarakter, dan

menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan disekolah.

3. Meminta komitmen bersama (kepala sekolah, Guru, Karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.
4. Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten.
5. Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan.

Orang tua merupakan guru yang utama dan rumah merupakan sekolah yang pertama untuk membentuk karakter kejujuran siswa. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak merupakan hal yang menjanjikan untuk masa depan yang lebih baik bagi anak.

Orang tua hendaknya menekankan kepada anaknya untuk melaksanakan tiga sikap. Ketiga sikap itu di antaranya dapat dimulai dari yang pertama berpikir yang baik dan jujur, kedua berkata yang baik dan jujur serta yang ketiga bertingkah laku yang baik dan sopan.

Peran masyarakat yang peduli akan membantu mengurangi kenakalan remaja. Misalnya adalah dengan mengaktifkan kembali wadah “karang taruna”, sebagai wadah positif pembinaan generasi muda, mengadakan kegiatan majelis taklim remaja, pengaktifan kegiatan pramuka adalah berbagai contoh peran yang dapat diambil oleh masyarakat dalam membantu pembentukan karakter siswa, terutama di lingkungan.

Tentu apa yang diuraikan di atas tidak akan efektif bila ada pengkavling-kavlingan tugas dan peran dan hanya menyalahkan ke salah satu pihak apabila ditemui permasalahan negatif tentang siswa. Perlu kerjasama yang efektif semua pihak untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja ini, komunikasi dan saling pengertian yang dibangun antara pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan akan menghasilkan suatu “energi positif” yang besar, dan dapat mencarikan solusi komprehensif mengatasi permasalahan kenakalan remaja yang sudah berada di level “mengkawatirkan” ini. Marilah kita renungkan sejenak, introspeksi dan refleksi diri untuk memaksimalkan peran kita untuk lebih semangat membangun generasi muda Indonesia menjadi sebuah Generasi Emas.

Proses pendidikan dan pengalaman hidup merupakan hal yang paling penting di dalam menumbuhkan karakter kejujuran siswa. Pembangunan karakter adalah tujuan utama pendidikan. Untuk itu, dunia pendidikan di Indonesia harus dirancang selain untuk membuka cakrawala ilmu pengetahuan bagi siswa, juga dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki karakter jujur

Kenyataan yang terjadi di SMP Negeri I Tapa khususnya kelas VIII, seringkali masih memperlihatkan sikap yang tidak pantas terhadap guru. Di antaranya ketika guru memberikan arahan kepada siswa mereka hanya cuek dan acuh tak acuh terhadap apa yang guru sampaikan. Kenyataan ini diperoleh peneliti pada saat menjadi guru program pengalaman lapangan (PPL-2) di sekolah tersebut.

Tujuan dari pada pendidikan karakter itu sendiri yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah melalui pembentukan

karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan

Sebagai mata pelajaran yang mempelajari nilai, norma, dan mempelajari tentang hukum, pendidikan kewarganegaraan memiliki beban moral dalam menghadapi masalah tersebut. Sebagai guru yang syarat pendidikan nilai, moral, yang tinggi serta menerapkan peraturan yang berlaku, sudah tentu harus dapat memecahkan masalah karakter siswa dalam sekolah agar para siswa taat dan patuh terhadap peraturan dalam sekolah sehingga siswa mulai terbiasa dan dapat membangun karakternya, khususnya di lingkungan sekolah dan umumnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut akan menjadi kebiasaan buruk bagi siswa kedepannya, dampak jangka panjang akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang tidak mempunyai karakter dan akan melahirkan warga negara yang tidak taat, tertib, dan tidak memiliki karakter. pada peraturan yang berlaku dan akan sering melanggar norma, hukum yang ada seperti yang kita lihat saat ini dalam masyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang membangun karakter siswa, yang akan dituangkan dalam judul ju : *“Peran Guru PKn Dalam Membangun Karakter Peserta Didik DI SMP Negeri I Tapa”*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dengan ini peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya peran guru PKn dalam membangun karakter peserta didik.

2. Banyaknya faktor-faktor yang menjadi kendala guru PKn dalam membangun karakter peserta didik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dengan ini peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PKn dalam membangun karakter peserta didik di kelas VIII di SMP Negeri I Tapa ?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi kendala guru PKn dalam membangun karakter pesrta didik didik di kelas VIII di SMP Negeri I Tapa ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan utama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PKn dalam membangun karakter peserta didik
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala guru PKn dalam membangun karakter peserta didik

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Dari Segi Praktik

Manfaat dari segi praktik setelah adanya penelitian ini tingkat kedisiplinan siswa kedepannya dapat meningkat dari yang sebelumnya.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Diharapkan ada manfaat dari segi kebijakan yaitu dengan adanya penelitian ini sekolah ataupun guru meningkatkan kebijakan untuk mendisiplinkan siswa agar lebih baik lagi dari yang sudah ada pada saat ini.

### 3. Manfaat Dari Segi Teori

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah, dan memberikan kontribusi bagi penelitian sebelumnya mengenai apa yang kurang atau belum ada dalam penelitian sebelumnya dalam kajian mengenai kedisiplinan. Selain itu, kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dan sumbangan terhadap perkembangan dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan saat ini dan di masa yang akan datang, dimulai dengan meningkatkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah, terutama kepada generasi muda sebagai penerus bangsa.